

ABSTRAK

Setiap perusahaan akan berusaha untuk bertahan dalam menghadapi persaingan dunia bisnis yang semakin lama semakin ketat. Oleh sebab itu, perusahaan memerlukan suatu peningkatan cara menghitung pembebanan biaya terhadap produknya agar menghasilkan informasi biaya yang tepat dan akurat bagi manajemen dalam menentukan harga jual. Untuk perusahaan yang hanya memproduksi satu jenis produk, perhitungan harga pokok produk dengan sistem biaya konvensional cukup akurat. Akan tetapi, hal ini akan menimbulkan distorsi biaya apabila produk yang dihasilkan perusahaan tersebut lebih dari satu jenis produk. Dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing*, maka informasi biaya yang diperoleh akan lebih baik karena dapat menggambarkan nilai aktivitas dalam suatu perusahaan yang dikonsumsi untuk membuat suatu produk dengan baik.

Penelitian dilakukan di departemen Produksi PT. Dirgantara Indonesia yang terletak di Jalan Padjajaran No. 154 Bandung. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui perbandingan sistem *Activity Based Costing* dengan sistem konvensional dalam pembebanan biaya overhead untuk menunjang perhitungan harga pokok produk yang akurat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan objek yang sebenarnya dengan cara mengumpulkan data yang relevan yang tersedia, kemudian disusun, diolah, dipelajari serta dianalisis lebih lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat bahwa departemen produksi PT. Dirgantara Indonesia menggunakan dasar perhitungan harga pokok produk berdasarkan sistem biaya konvensional yang memadai, karena adanya *Prime Cost* (Biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung). Berdasarkan hasil pembahasan, peneliti menggunakan sistem perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* yang dinilai lebih akurat, dimana informasi biaya produk dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini dijelaskan pada tabel 4.12 dimana harga pokok produk CN 235 Seri 43 menurut sistem konvensional sebesar Rp 14.712.719.999,41 sedangkan menurut sistem *Activity Based Costing* sebesar Rp 59.793.910.918,97 terjadi *undercost* sebesar 306,41%. Harga pokok produk CN 235 Seri 52 menurut sistem konvensional sebesar Rp 42.847.559.148,86 sedangkan menurut sistem *Activity Based Costing* sebesar Rp 55.490.259.048,55 terjadi *undercost* sebesar 29,51%. Harga pokok produk CN 235 Seri 54 menurut sistem konvensional sebesar Rp 61.849.911.391,71 sedangkan menurut sistem *Activity Based Costing* sebesar Rp 87.187.470.224,80 terjadi *undercost* sebesar 40,97%. Harga pokok produk CN 235 Seri 53 menurut sistem konvensional sebesar Rp 83.325.631.123,97 sedangkan menurut sistem *Activity Based Costing* sebesar Rp 65.841.114.113,56 terjadi *overcost* sebesar 20,98%.

Keyword : Activity Based Costing (ABC), Harga Pokok Penjualan (HPP).

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i	
KATA PENGANTAR	iii	
DAFTAR ISI	v	
BAB I	PENDAHULUAN	1
1.1	Latar Belakang Masalah	1
1.2	Identifikasi Masalah	4
1.3	Tujuan Penelitian	5
1.4	Kegunaan Penelitian	5
1.5	Rerangka Penelitian dan Hipotesis	6
1.6	Metodologi Penelitian	9
1.7	Lokasi dan Waktu Penelitian	11
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1	Pengertian dan Klasifikasi Biaya	12
2.1.1	Pengertian Biaya	12
2.1.2	Klasifikasi Biaya	13
2.2	Sistem Biaya	18
2.2.1	Sistem Biaya Aktual	18
2.2.2	Sistem Biaya Normal	19
2.3	Biaya Produksi Tidak Langsung	20
2.4	Pengertian dan Tujuan Penetapan Harga Pokok Produksi	21

2.4.1	Pengertian Harga Pokok Produksi	21
2.4.2	Tujuan Penetapan Harga Pokok Produksi	22
2.5	Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi	23
2.5.1	Metode <i>Job Order Costing</i>	23
2.5.2	Metode <i>Process Costing</i>	24
2.6	Metode Penentuan Harga Pokok Produksi	24
2.6.1	Metode <i>Full Costing</i>	24
2.6.2	Metode <i>Variable Costing</i>	25
2.7	Sistem Biaya Konvensional	26
2.7.1	Kelebihan dan Kekurangan Sistem Akuntansi Biaya Konvensional	26
2.7.2	Distorsi Biaya Produk	28
2.8	Sistem Akuntansi Biaya Kontemporer	31
2.8.1	Pengertian Sistem <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	33
2.8.2	Tujuan Sistem <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	34
2.8.3	Kelebihan dan Kekurangan Sistem <i>Activity</i> <i>Based Costing</i> (ABC)	35
2.8.4	Kendala Penerapan Sistem <i>Activity Based</i> <i>Costing</i> (ABC)	35
2.9	<i>Cost Driver</i>	36
2.9.1	Mengidentifikasi <i>Cost Driver</i>	36
2.9.1.1	<i>Product Driven Activities</i>	37

	2.9.1.2	<i>Consumen Driver Activities</i>	39
	2.9.2	Jumlah <i>Cost Driver</i> yang Dibutuhkan	40
	2.9.3	Pemilihan <i>Cost Driver</i>	41
	2.10	Prosedur Pembebanan Biaya Tidak Langsung Menurut Sistem <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	42
	2.10.1	Prosedur Tahap Pertama	43
	2.10.2	Prosedur Tahap Kedua	45
BAB III		METODE PENELITIAN	47
	3.1	Objek Penelitian	47
	3.1.1	Sejarah Singkat perusahaan	47
	3.1.2	Struktur Organisasi dan Job Description PT. Dirgantara Indonesia	52
	3.1.3	Bentuk Perusahaan dan Sumber Modal Digunakan	52
	3.1.4	Aktivitas Perusahaan	52
	3.2	Metode Penelitian	56
	3.2.1	Teknik Pengumpulan Data	56
	3.2.2	Data yang Dikumpulkan	58
	3.2.3	Analisis Data	59

BAB IV	PEMBAHASAN	60
4.1	Tinjauan Umum Atas Akuntansi Biaya	60
4.2	Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem Akuntansi Biaya Konvensional	61
4.3	Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem <i>Activity Based Costing (ABC System)</i>	66
4.3.1	Pembebanan Tahap Pertama	66
4.3.1.1	Identifikasi Aktivitas yang Relevan yang Ada di Perusahaan	66
4.3.1.2	Mengelompokkan Aktivitas kedalam Kelompok Biaya Homogen	68
4.3.1.3	Menentukan Biaya Kelompok Homogen	69
4.3.1.4	Menentukan <i>Activity Level/Cost Driver</i>	69
4.3.1.5	Menentukan Tarif Kelompok Homogen	70
4.3.2	Pembebanan Tahap Dua	71
4.3.2.1	Penentuan Biaya Overhead yang Dibebankan	71
4.3.2.2	Perhitungan Harga Pokok Produk Berdasarkan Sistem <i>Activity Based Costing</i>	73

4.4	Perbandingan Harga Pokok Produk Antara Sistem <i>Activity Based Costing</i> dengan Sistem Biaya Konvensional	74
4.5	Pembuktian Hipotesis	75
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1	Kesimpulan	80
5.2	Saran	81
	DAFTAR PUSTAKA	83
	LAMPIRAN	